

PERBAIKAN LINGKUNGAN KAMPUNG KOTA DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI KOTA MALANG

Ibnu Sasongko

Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN
Malang

e-mail: ibnukoko59@gmail.com

Annisaa Hamidah Imaduddina

Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN
Malang

e-mail: nisa_pwk@yahoo.com

Widiyanto Hari Subagyo Widodo

Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN
Malang

e-mail: harry_4444@rocketmail.com

ABSTRAK

Perkampungan di Kota Malang sangat beragam, diantaranya banyak yang kumuh, rawan banjir, tetapi sebagian juga inovatif dalam memperbaiki lingkungannya. Dengan studi kasus beberapa kampung di Kota Malang yaitu Kampung Glintung, Kampung Tanjungrejo, dan Kampung Tlogomas berhasil mengatasi kekumuhan dengan mengembangkan sanitasi terpadu, mengembangkan sistem resapan dalam mengatasi banjir, atau memperbaiki permukiman dengan menyediakan fasilitas tertentu. Salah satu yang menarik adalah berbagai upaya perbaikan lingkungan ini ternyata terdapat adanya kesamaan yakni melalu perbaikan lingkungan permukiman ternyata mendorong peran sosial masyarakat dan juga mendorong tumbuhnya ekonomi termasuk pariwisata. Melalui kajian sejarah perkembangan, upaya yang dilakukan, yang selanjutnya mengkaji pihak-pihak yang berpartisipasi dan motivasi perbaikan lingkungan dengan menggunakan sistem skala dan model geographically weighted regression, maka dapat ditentukan tingkat keberlanjutan pembangunan kampung kota. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat sistem atau rangkaian kegiatan yang saling sinergi dan saling mendorong antara penanganan fisik lingkungan dengan aspek social ekonomi masyarakat dalam mendorong perwujudan keberlanjutan pembangunan dalam konteks permukiman perkotaan.

Kata Kunci : Kota Malang, Perbaikan Lingkungan Permukiman, Pembangunan Berkelanjutan

ABSTRACT

The villages in Malang are very diverse, many of which are slum, prone to flooding, but some are also innovative in improving their environment. With a case study of several villages in Malang City, namely Glintung Village, Tanjungejo Village, and Tlogomas Village, they succeeded in overcoming slums by developing integrated sanitation, developing infiltration systems to overcome floods, or improving settlements by providing certain facilities. One of the interesting things is that the various efforts to improve the environment, it turns out that there are similarities, namely through the improvement of the settlement environment, it turns out that it encourages the social role of the community and also encourages economic growth including tourism. Through a historical study of developments, efforts made, which further examines the participating parties and the motivation for environmental improvement using a scale system and a geographically weighted regression model, it is possible to determine the level of sustainability of urban village development. Through this study, it can be concluded that there is a system or series of activities that are mutually synergistic and mutually encouraging between the physical handling of the environment and the socio-economic aspects of society in encouraging the realization of sustainable development in the context of urban settlements.

Keywords: Malang City; Residential Environmental Improvement; Sustainable Development,

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan perkotaan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat, akan tetapi juga menunjukkan disparitas yang tinggi (Prakoso, 2005). Perkotaan metropolitan dan kota besar terus tumbuh, menjadi tujuan migrasi, sementara perkotaan lain tumbuh dengan lambat. Lebih lanjut peningkatan jumlah penduduk perkotaan ini mempunyai dampak pada kebutuhan penyediaan perumahan di perkotaan. Bagi masyarakat yang berpendapatan rendah, tentu saja penyediaan rumah menjadi hal yang sulit, sehingga terdapat kecenderungan bertempat tinggal pada area tak bertuan, seperti bantaran sungai, dekat makam dan pembuangan sampah, sekitar bantaran kereta api dan sebagainya, dan secara spasial menunjukkan perkembangan yang terus meluas, dan banyak muncul kampung kumuh (slum) dan liar (squatre).

Penggunaan lahan kampung kota dalam pengembangannya di Indonesia mencapai 60% dari luas wilayah kota, dan menjadi tumpuan perumahan 70% sampai 85% penduduk kota (Kementrian Perumahan Rakyat, 2009 dalam Setiawan, 2010). Sedangkan penyediaan perumahan yang dilakukan oleh sektor swasta dan pemerintah hanya

mampu menyediakan sekitar 15% dari seluruh kebutuhan rumah di dalam kota (Setiawan, 2010). Dengan kurang optimalnya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, menyebabkan sebagian besar kampung-kampung tersebut menjadi kawasan yang didominasi oleh masyarakat yang kurang dalam masalah kesehatan dan produktivitas (Setiawan, 2010).

Pada kawasan perkotaan, kampung merupakan salah satu ciri khas hunian bagi masyarakat berpendapatan rendah, tersebar pada berbagai lokasi di kota, dan sering berdekatan dengan tempat kerja, seperti dekat pusat perbelanjaan termasuk pasar di pusat kota, pusat-pusat pelayanan sosial dan lain sebagainya. Secara umum, kampung kota ini memiliki tampilan yang kurang tertata, tidak terorganisasi dengan baik, serta sebagian besar bekerja pada sektor informal. Meskipun demikian kampung tidaklah seperti yang digambarkan kebanyakan orang, banyak kampung yang kondisinya baik, tidak termauk kumuh ataupun liar. Masyarakat kampung banyak yang bisa mengelola kampung masing-masing. Kampung bukan hanya dipandang dari aspek fisik semata juga kehidupan mereka (Andarita dkk, 2013).

Penanganan kampung kumuh di kawasan perkotaan dapat dilakukan dengan penyusunan peraturan daerah atau program kerja pemerintah lainnya, dengan didukung oleh partisipasi masyarakat yang tinggi, dan kerjasama antar stakeholder. Salah satu upaya penanganan kampung kumuh dapat dilakukan dengan penggalakan penerapan kampung tematik. Salah satu pembangunan kampung tematik yang menuai keberhasilan dalam penanggulangan permukiman kumuh terdapat di Kota Semarang (Akbar, 2018). Pemerintah Kota Semarang tidak hanya berhasil dalam mengubah permukiman kumuh menjadi lebih tertata, tetapi juga berhasil mendorong perubahan sosial dan peningkatan ekonomi di wilayah perkampungan tersebut (Pigawati, 2015).

Kota Malang juga memiliki perkampungan yang sangat beragam, mulai dari kampung yang dibangun mulai jaman belanda, kampung yang berkembang seiring dengan perkembangan Kota Malang sampai saat ini. Secara umum kampung-kampung ini memiliki kesamaan, yakni permukiman dengan bangunan yang sangat padat, kekurangan infrastruktur, jalan sempit dan berliku, beberapa terletak pada bantaran sungai, tepi rel kereta api, bahkan berdekatan dengan tempat pembuangan sampah. Meskipun demikian terdapat juga perkampungan yang cukup asri dan terawat, merupakan perkampungan yang memiliki potensi ekonomi, seperti penghasil keramik, sanitair, kripik tempe, marning jagung, juga kampung yang menjadi tujuan wisata, ataupun kampung yang menyelesaikan masalah lingkungan terutama banjir

dan sanitasi lingkungan yang akhirnya berkembang menjadi wisata edukasi.

Perkembangan penanganan kampung kumuh dan padat sangat beragam, kampung lain yang menjadi ikonik di Kota Malang adalah kampung warna-warni Jodipan. Kampung ini terletak di tepi sungai Brantas, awalnya merupakan kampung kumuh dengan kebiasaan masyarakat membuang sampah disungai dan lingkungan yang kurang bersih. Melalui pembentukan kampung warna-warni, selanjutnya menjadi kampung wisata dengan lingkungan yang bersih dan terawat (Parjito at all, 2019). Dalam hal ini, masyarakat berperan serta lebih aktif dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman, terdapat peningkatan perekonomian warga melalui kunjungan wisatawan.

Sebelum adanya penanganan pada Kampung Jodipan, terlebih dahulu terdapat inovasi pada Kampung Glintung dengan tema urban farming. Kampung Glintung merupakan kawasan yang dulunya cenderung kumuh, memiliki tingkat pengangguran serta kriminalitas yang cukup tinggi dan merupakan salah satu kampung yang selalu terendam banjir saat musim penghujan (Irianto, dalam Fredayani, 2018). Dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat dan semangat berinovasi, Kampung Glintung menjadi kampung percontohan upaya penghijauan kembali dengan memanfaatkan lahan yang sangat terbatas, baik antar kampung di Kota Malang, bahkan beberapa kota yang ada di Indonesia. Keberhasilan Kampung Glintung dalam berinovasi terbukti dengan berulang kali mendapatkan prestasi, salah satunya adalah penghargaan *Guangzhou Award For Urban Innovation* sebagai 15 Top dari 301 kota di dunia (Publik dalam Fredayani, 2018).

Terdapat upaya lain yang dilakukan dengan mengadakan lomba kampung tematik dimana dalam perancangan diusulkan oleh masyarakat dengan didampingi oleh perguruan tinggi. Ternyata pola ini menghasilkan kolaborasi perancangan yang menarik, yakni melalui konsep *public – private – university partnership*. Pembangunan kampung-kampung tematik di Kota Malang pada umumnya diharapkan sebagai pemecah masalah terkait permukiman kumuh yang ada. Pembangunan kampung tematik ini juga cenderung berorientasi pada pembangunan sektor perekonomian dan pariwisata Kota Malang (Akbar, 2018). Adanya perubahan yang signifikan dalam wajah kampung – kampung yang terdapat di Kota Malang ini, maka diperlukan kajian terhadap skala keberlanjutan kampung kota tersebut dengan menilai aspek – aspek yang berpengaruh terhadap perubahan kampung kota.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai perkotaan di Indonesia banyak dihadapkan pada beberapa permasalahan terkait dengan pertumbuhan wilayah dan perkembangan penduduk yang besar, dan kurangnya dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Banyak perkotaan yang permukimannya berkembang secara sporadik dan kurang terkontrol sehingga pada gilirannya menghasilkan kantong-kantong permukiman kumuh (*slums*) dan liar (*squatters*). Budaya bermukim di perkotaan, menunjukkan suatu fenomena kehidupan perkotaan, khususnya Asia, yang disadari atau tidak merupakan gambaran karakter penghuninya (Nugroho, 2009).

Permukiman perkotaan di Indonesia pada dasarnya memiliki keunikan karakter sendiri, yakni bentuk permukiman dan karakter masyarakat penghuninya. Penyediaan perumahan dapat dilihat dari dua sisi, yakni secara formal dan informal. Perumahan formal adalah perumahan yang disediakan oleh pengembang, dan perumahan informal adalah perumahan yang disediakan oleh masyarakat sendiri. Selanjutnya permukiman yang dibangun masyarakat sendiri itulah yang selanjutnya disebut kampung. Masyarakat yang bertempat tinggal pada perumahan formal, sering memiliki kesamaan latar belakang, social dan ekonomi, akan tetapi masyarakat kampung sangatlah beragam kondisinya (Rolisasi, 2013). Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat (Peraturan Pemerintah, 2016).

Kondisi kampung yang beragam dan banyak kekurangan infrastruktur melahirkan kosep Program perbaikan kampung (*Kampung Improvement Programme* - KIP) yang diinisiasi oleh masyarakat masing-masing kampung. Program ini sangat terkenal sebagai program yang berhasil memperbaiki kualitas permukiman di perkampungan. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari kesuksesan KIP yang menggunakan cara pengembangan berbasis komunitas (*Community Based Development* - CBD). KIP ini memperbaiki kondisi infrastruktur permukiman seperti jalan-jalan kampung, drainase, air bersih, listrik dll, tetapi tidak pada penyediaan rumah itu sendiri (Shuji, 2002). Program KIP pada dasarnya telah dimulai sejak jaman colonial selanjutnya diimplementasikan di Jakarta dan Surabaya pada tahun 1968. KIP ini dapat dilihat sebagai program yang berhasil dan telah menyebar ke berbagai negara. Penanganan KIP ini juga melalui dukungan pemerintah dan masyarakat. Salah satu kunci keberhasilan dari KIP ini

adalah dukungan pengembangan ekonomi masyarakat dan adanya pembedayaan (Dianingrum, 2017).

Salah satu kota yang sukses dalam menangkai kampung kumuh kota adalah Surabaya, dimana kota ini menggunakan paradigma kelestarian dan keberlanjutan, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sekaligus, dengan pendekatan dinamis dan bukan semata perangkat data numerik, juga pelibatan para pemangku kepentingan harus ditingkatkan untuk pengumpulan, analisis, penyebaran dan penggunaannya. Kelestarian dalam hal ini termasuk berbagai isu terkait partisipasi, kesamaan hak, keberlanjutan, inklusifitas dan aksesibilitas; sementara itu keberlanjutan digambarkan sebagai kondisi ideal yang ada sekarang dan masa mendatang dalam lingkup kecil maupun sangat luas (Ernawati, 2013).

Perkembangan kampung di Malang, ternyata sangat beragam, beberapa dapat meningkatkan kualitas permukiman seperti KIP di Surabaya, kampung yang lain dapat mendorong perkembangan sampai menjadi kampung wisata. Seperti halnya konsep MIRR yang menjadikan kampung menjadi hijau, salah satunya adalah Kampung Glintung, dimana kampung ini secara penampilan sangat menarik, dimana pada jalan yang sempit diberi potpot yang ditata rapi di lorong-lorong ataupun di sudut-sudut rumah warga (Febriani, 2019). Kampung ini juga sukses dalam mengatasi banjir dengan pembuatan sumur resapan dan biopori, yang selanjutnya dikenal dengan program *saving water*. Melalui keberhasilan ini, masyarakat menjadi memelihara kampungnya, lebih indah dan hijau, sehingga menjadi kampung wisata berbasis lingkungan.

Peningkatan jumlah penduduk yang dipengaruhi oleh pesatnya pertumbuhan perekonomian menjadi salah satu faktor berkembang pesatnya area permukiman kumuh di Kota Malang. Permasalahan tersebut menjadikan cambukan untuk Pemerintah Kota Malang untuk segera berbenah. Perwujudan dari visi Kota Malang yang tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Malang Tahun 2013-2018, yaitu "Terwujudnya Kota Malang Sebagai Kota Bermartabat", menjadikan landasan sebagai penyusunan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Kawasan Permukiman (RP3KP) Kota Malang (Wijaya, 2016). Dengan adanya perencanaan tersebut, penentuan prioritas penanganan kawasan kumuh di Kota Malang dilakukan secara tepat dan optimal.

Partisipasi masyarakat dalam penanganan permasalahan permukiman kumuh, diwujudkan dengan gencarnya perwujudan kampung tematik di Kota Malang (Akbar, 2018). Perubahan pesat pada

beberapa kampung tematik, tiga diantaranya adalah Kampung Glintung di Kelurahan Purwantoro, Kampung Mergan di Kelurahan Tanjungrejo, dan Kampung Sanitasi di Kecamatan Tlogomas. Salah satu keberhasilan Kampung Glintung dalam berinovasi dalam mewujudkan urban farming terbukti dengan berulang kali mendapatkan prestasi. Pemanfaatan lahan sempit sebagai upaya penghijauan kembali dilingkungan sekitar dan menjadi percontohan membawa Kampung Glintung untuk mendapatkan penghargaan Guangzhou Award For Urban Innovation sebagai 15 Top dari 301 kota di dunia (Publik dalam Fredayani, 2018). Tidak hanya Kampung Glintung, Kampung Tlogomas juga menjadi kampung percontohan dalam pengelolaan sanitasi dan mendapatkan penghargaan *World Technology Award* di Inggris mengalahkan 200 peserta lainnya (Sukarma, 2015). Akan tetapi inovasi dalam mewujudkan kampung tematik ini diperlukan adanya dukungan baik dari masyarakat dan para stakeholder agar pengembangan kampung ini bersifat berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Kajian Literatur

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *literature review* terkait keberhasilan pembangunan permukiman dan kampung kota dalam konteks perbaikan lingkungan permukiman. Selanjutnya melakukan review, termasuk pembentukan awal kampung, mengumpulkan referensi dan kajian tentang kampung di Kota Malang. Kajian selanjutnya lebih difokuskan pada kampung-kampung yang memiliki telah melakukan dan berhasil dalam perbaikan lingkungan, pada beberapa bagian juga terkait pengembangan ekonomi masyarakat dan aktivitas sosial yang mendorong perbaikan kondisi kampung.

3.2. Diskripsi Kampung

Dalam penelitian ini dilakukan diskripsi kampung terkait dengan:

- 1) Latar belakang sejarah atau perkembangan kampung
- 2) Perkembangan kampung pada tahap awal
- 3) Perkembangan kampung lanjutan
- 4) Kondisi Saat ini
- 5) Catatan perkembangan kampung terpilih

3.3. Penentuan Elemen Penilaian

Dari kajian teori tentang kampung kota, upaya penanganan dan keberhasilannya, maka dapat disimpulkan elemen penilaian kampung meliputi:

- 1) Keperansertaan dalam pengembangan atau penanganan kampung: penggagas awal, masyarakat, pemerintah, swasta, pihak lain (misal perguruan tinggi).
- 2) Motivasi dalam pengembangan atau penanganan kampung: perbaikan lingkungan permukiman, ekonomi, sosial, wisata atau lainnya.

Dalam kenyataan ke dua hal di atas masing-masing tidak berdiri sendiri, akan tetapi bisa saling mempengaruhi.

3.4. *Scaling Method*

Penilaian perkembangan atau keberhasilan kampung harus dinilai terhadap masing-masing variable, dengan skala perbandingan yang dapat diukur. Karena itu digunakan skala ordinal, yakni pengukuran skala yang digunakan disusun berdasarkan atas jenjang dalam atribut tertentu dalam hal ini adalah keperansertaan dan motivasi berdasarkan diskripsi masing-masing kampung, sehingga penyusunannya dibuat secara terurut dari yang tertinggi sampai terendah. Penyusunan skala ini bersifat persepsional sesuai pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Urutan nilai nilai dibuat atas dasar bentuk peran serta dan motivasi dalam mengembangkan atau menangani masalah kampung, Adapun masing-masing nilai dari tertinggi-terendah adalah: 5 tertinggi sampai dengan 1 untuk terendah.

3.5. *Geographically Weighted Regression (GWR)*

Pada tahap penentuan pengaruh variabel pembentuk terhadap peran serta dan motivasi pengembangan kampung tematik, dilakukan pada setiap kampung dengan mempertimbangkan variabel penyusunan peran serta, motivasi dan keberlanjutan. Variabel penyusun peran serta dilihat dari keaktifan elemen stakeholder yaitu penggagas, masyarakat, pemerintah dan elemen swasta, sedangkan motivasi disusun berdasarkan perbaikan lingkungan, ekonomi, sosial, wisata, konservasi. Keberlanjutan disusun berdasarkan elemen fisik/lingkungan, ekonomi, sosial.

Penentuan pengaruh ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis geographically weighted regression (GWR). Model Geographically Weighted Regression (GWR) merupakan pengembangan dari metode regresi. Hanya saja pada model GWR parameter persamaan untuk setiap lokasi pengamatan berbeda dengan lokasi lainnya sehingga banyaknya vektor parameter yang diduga adalah sebanyak lokasi pengamatan yang digunakan dalam data. Dalam analisis GWR, model yang dihasilkan juga tidak dapat digunakan untuk menduga parameter selain parameter di lokasi pengamatan (Walter, 2005).

GWR adalah salah satu analisis yang bersifat lokal dan regresi merupakan contoh analisis global. Secara garis besar, perbedaan analisis regresi dan GWR adalah dalam regresi, nilai parameter diasumsikan sama untuk semua titik lokasi pengamatan, sehingga penduga parameter yang dihasilkan juga bersifat tunggal dan diberlakukan untuk semua lokasi. Sedangkan dalam GWR, nilai parameter tiap lokasi berbeda dengan lokasi lainnya sehingga penduga parameter yang dihasilkan juga banyak sesuai jumlah lokasi pengamatan data yang digunakan (multi-valued statistics). Berbeda dengan regresi yang tidak memperhatikan faktor lokasi (tempat), dalam GWR sangat memperhatikan lokasi (space) sehingga analisis ini seringkali dilanjutkan dengan pemetaan dan dapat didekati dengan Sistem Informasi Geografis atau Geographic Information System (GIS). Menurut Brunson (2002), model GWR dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut.

$$y_i = \beta_0(u_i, v_i) + \sum_{k=1}^p \beta_k(u_i, v_i)x_{ik} + \varepsilon_i; i = 1, 2, \dots, n$$

Keterangan:

- y_i : nilai observasi variabel respon pada lokasi ke-i
- x_{ik} : nilai observasi variabel prediktor k pada lokasi ke-i
- $\beta_0(u_i, v_i)$: nilai intersep model regresi GWR
- $\beta_k(u_i, v_i)$: parameter regresi untuk setiap lokasi ke-i
- p : jumlah variabel bebas
- (u_i, v_i) : titik koordinat lokasi pengamatan ke-i
- ε_i : residual model GWR pada lokasi ke-i yang diasumsikan IIDN (identik, independen, dan berdistribusi normal) dengan rata-rata nol dan varian konstan σ^2

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Perkembangan Kampung

Kota Malang merupakan salah satu Kota Besar di Indonesia, dimana permukiman di Kota Malang juga terdapat banyak kampung dengan kondisi yang beragam. Beberapa kampung yang awalnya kumuh ternyata melalui gerakan perbaikan kampung berubah menjadi kampung yang tertata dan kelihatan rapi. Dalam mendeskripsikan kampung yang meningkatkan kondisi melalui berbagai upaya yang dilakukan akan dilihat dari aspek-aspek:

- 1) Latar Belakang Sejarah

Latar belakang sejarah perkembangan kampung merupakan informasi awal yang menggambarkan kondisi fisik, maupun sosial ekonomi.

2) Tahap awal

Tahap awal ini menggambarkan kondisi awal kampung termasuk perkembangan dan berbagai kegiatan masyarakat dalam mengelola kampung.

3) Perkembangan Lanjutan

Perkembangan lanjutan ini menjabarkan pelaksanaan perbaikan lingkungan, termasuk kegiatan sosial - ekonomi yang mendukung perbaikan kampung.

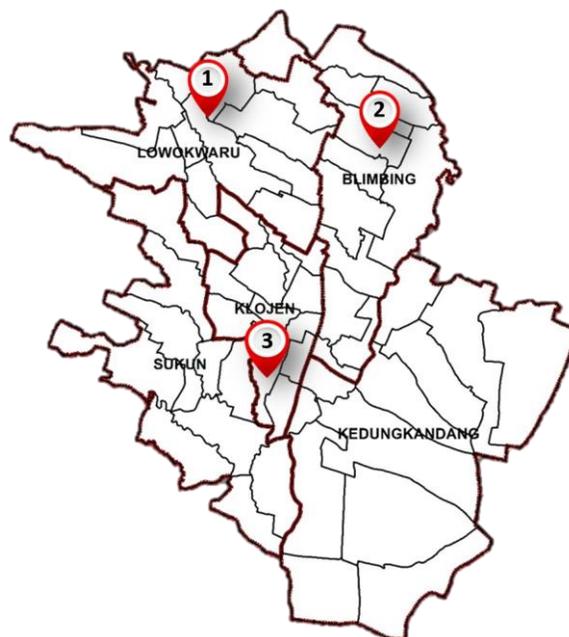
4) Kondisi saat ini

Menggambarkan kondisi kampung saat ini serta menilai seberapa jauh kegiatan yang dilakukan mendukung perbaikan lingkungan permukiman dan lebih jauh mendukung pembangunan berkelanjutan.

5) Keterangan

Memberikan gambaran kemungkinan perbaikan lingkungan permukiman di setiap kampung dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dalam pembahasan ini, dilakukan diskripsi terhadap tiga kampung, yakni Glintung, Tanjungrejo dan Tlogomas, dimana secara umum awalnya kumuh, rawan banjir atau prasarana kurang memadai dan sekarang menjadi kampung tidak kumuh, bersih dan tampil menarik. Adapun lokasi ketiga kampung tersebut disajikan pada gambar berikut.



Gambar. 1
Lokasi Kampung Tlogomas (1), Kampung Glintung (2), dan Kampung Tanjungrejo (3)
di Kota Malang

Sumber: hasil analisis, 2020

Berdasarkan gambar lokasi kampung – kampung tersebut, berikut penjelasan profil ketiga kampung yang disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 1.
Profil Kampung Kota di Kota Malang

Kampung	Latar Belakang Sejarah	Tahap Awal	Perkembangan Lanjutan	Kondisi Saat Ini	Keterangan
1 Glintung / Purwantoro	Merupakan kampung padat yang rawan banjir	Terdapat upaya penanganan banjir melalui pembuatan sumur resapan dan biopori dilanjutkan penghijauan	Berubah menjadi kampung bebas banjir, penghijauan meningkat, dan salah satu wisata edukasi	Menjadi salah satu tujuan wisata edukasi bidang resapan air dan lingkungan	Berpotensi sebagai kampung wisata dan percontohan dalam penanganan banjir
2 Mergan / Tanjungrejo	Merupakan kampung cukup tertata tetapi secara umum memiliki keterbatasan infrastruktur permukiman	Perbaikan lingkungan permukiman mulai dilakukan, masyarakat berkeinginan untuk menjadikan kampung layak anak	Secara bertahap dan gotong royong masyarakat melakukan perbaikan lingkungan dan mengadakan forum anak untuk menyediakan fasilitas bermain anak.	Prasarana permukiman semakin baik, beberapa lahan yang potensial mulai dikerjakan untuk tempat bermain anak	Berpotensi sebagai kampung percontohan untuk nyaman buat anak
3 Tlogomas	Kampung Sanitasi	Merupakan kampung padat cenderung kumuh	Berubah menjadi kampung yang rapi, berhasil mengolah sanitasi lingkungan menjadi air yang bersih, dan lebih hijau	Menjadi kampung percontohan dalam menangani sanitasi, kebersihan lingkungan	Berpotensi sebagai kampung percontohan dalam penanganan sanitasi

Kampung	Latar Belakang Sejarah	Tahap Awal	Perkembangan Lanjutan	Kondisi Saat Ini	Keterangan
				n, dan penghijauan	dan keasrian lingkungan

Sumber: Hasil Analisis, 2020

4.2. Partisipasi

Masyarakat yang tinggal di kampung pada umumnya memiliki ikatan emosional yang tinggi antara satu dengan yang lainnya. Dalam konteks pengembangan kampung sering didukung oleh banyak pihak, sehingga harus dilakukan penilaian seberapa besar peran mereka. Perkembangan dan perbaikan kondisi kampung ini dilakukan oleh inisiator, masyarakat, pemerintah, peran swasta atau lainnya misal perguruan tinggi, atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Penilaian besaran partisipasi ini dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner narasumber untuk menilai ketiga kampung tersebut. Setiap narasumber memberi nilai pada skala

- 1 = sangat rendah
- 2 = rendah
- 3 = sedang
- 4 = tinggi
- 5 = sangat tinggi

Berdasarkan hasil penilaian dengan *scalla method*, dan hasilnya dirata-rata disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.

Penilaian Skala Partisipasi Pengembangan Kampung Kota di Kota Malang

Kampung	Inisiator	Masyarakat	Pemerintah	Pihak Ke Tiga	Lain - Lain	
1	Glintung / Purwantoro	Tokoh masyarakat	Masyarakat bersama tokoh yang ada menyusun konsep penanganan banjir dan	Memberikan bantuan beberapa infrastruktur pendukung penanganan banjir dan pembinaan di lapangan	Mendukung materi dan sebagian pembiayaan	Turut serta dalam mendesign dan bantuan pengembangan ekonomi
Rata - rata	4,125	4,25	3,375	2,75	2,75	
2	Mergan/ Tanjungrejo	Tokoh masyarakat	Perbaikan fasilitas lingkungan dan penyediaan area bermain untuk anak	Bantuan peningkatan infrastruktur	Sangat terbatas	Bantuan rancangan kampung
Rata - rata	3,25	3,375	3	1,25	1,875	
3	Tlogomas	Tokoh masyarakat	Partisipasi dalam program kebersihan lingkuan khususnya	Dukungan infrastruktur kampung	Sangat Terbatas	Dukungan pengembangan konsep dan menjadi salah satu tujuan

Kampung	Inisiator	Masyarakat	Pemerintah	Pihak Ke Tiga	Lain - Lain
		penanganan sanitasi dan kebersihan lingkungan kampung			penelitian penanganan limbah domestik
Rata - rata	4,875	4,875	3,125	1,25	2,125

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari tabel diatas, tiap variabel memiliki peran yang berbeda. Adapun peran tersebut diuraikan sebagai berikut.

- Inisiator: Peran tokoh masyarakat penting dan didukung masyarakat
- Masyarakat: Merupakan bagian dari kehidupan keseharian dan terlibat dalam perbaikan lingkungan permukiman, serta mendapat keuntungan ekonomi dari perbaikan lingkungan permukiman, misal membuat kebun sayur vertikal
- Pemerintah: Memberi dukungan prasarana, mengedukasi dan pembinaan
- Pihak ketiga: Mendukung gagasan, bantuan rancangan, sebagian material
- Pihak lain: dukungan rancangan dan penelitian

Berdasarkan penilaian narasumber, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian terhadap variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat partisipasi ini, serta variabel yang tereduksi, serta penentuan variabel paling berpengaruh dalam partisipasi perbaikan lingkungan permukiman.

Tabel 3.
Penilaian Terhadap Variabel Berpengaruh

Kampung	Persamaan	Variabel signifikan	Reduksi Variabel	Variabel paling berpengaruh
Glantung/ Purwantoro	$Y = 6.774 \times 10^{-16} + 0,832X_1 + 0,960 X_2 + 0,838 X_3$	X1 = Inisiator	- Pihak Ketiga	Masyarakat
		X2 = Masyarakat	- Lainnya	
		X3 = Pemerintah		
Mergan/ Tanjungrejo	$Y = 2.554 \times 10^{-17} + 0,876 X_1 + 0,818 X_2 + 0,705 X_3$	X1 = Masyarakat	- Pihak Ketiga	Masyarakat
		X2 = Inisiator	- Lainnya	
		X3 = Pemerintah		
Tlogomas	$Y = 6.545 \times 10^{-16} + 0,891 X_1 + 0,784 X_2$	X1 = Inisiator X2 = Masyarakat	- Pihak Ketiga - Lainnya - Pemerintah	Inisiator

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan kedua tabel diatas, hasil persamaan dengan variabel inisiator, masyarakat, pemerintah, pihak ketiga atau swasta dan lainnya pada 3 kampung memiliki hasil yang berbeda. Pada Kampung Glintung, Kelurahan Purwantoro dan Kampung Mergan, Kelurahan Tanjungrejo, dengan persamaan hasil dari *scalling methodh*, variabel yang berpengaruh adalah masyarakat. Sedangkan pada Kampung Tlogomas dengan persamaan permodelan *geographically weighted regression*, variabel yang berpengaruh adalah inisiator. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan bahwa peran masyarakat dalam perkembangan Kampung Glintung dan Kampung Mergan sangat tinggi. Dimana masyarakat merupakan bagian dari kehidupan keseharian dan terlibat dalam perbaikan lingkungan permukiman, serta mendapat keuntungan ekonomi dari perbaikan lingkungan permukiman berdasarkan tema kampung yang dikembangkan. Sedangkan peran inisiator pada Kampung Tlogomas sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa perubahan dan perkembangan kampung dipengaruhi oleh peran tokoh masyarakat penting dan dukungan masyarakatnya pun sangat tinggi.

4.3. Motivasi

Dalam pelaksanaan program perbaikan kampung, tidak hanya menghasilkan peningkatan kualitas lingkungan permukiman mereka, tetapi juga sebagian masyarakat di kampung mereka memiliki motivasi lain yaitu motivasi ekonomi - dimana masyarakat banyak mempunyai usaha tertentu sehingga menjadi kampung produktif, ataupun membentuk kampung wisata. Penilaian motivasi ini juga menggunakan *scalling methodh*, dari 5 (tertinggi) sampai 1 (terendah). Diantara lima motivasi terkait perbaikan kampung ini, motivasi peningkatan kualitas permukiman di kampung ternyata lebih dominan, yang ternyata dalam pelaksanaannya lebih banyak ditunjang oleh kondisi social masyarakat yang lebih guyup, serta motivasi peningkatan ekonomi dalam bentuk usaha sehari-hari masyarakat sekaligus motivasi untuk menjadikan kampung mereka sebagai salah satu tujuan wisata. Upaya konservasi merupakan motivasi yang rendah, mengingat tujuan awal perbaikan kampung adalah peningkatan kualitas permukiman. Berdasarkan hasil *scalling methodh*, berikut disajikan hasil skala pengukurannya.

Tabel 4.
Skala Penilaian Motivasi Pengembangan Kampung Kota di Kota Malang

Kampung	Perbaikan Lingkungan	Ekonomi	Sosial	Wisata	Konservasi
---------	----------------------	---------	--------	--------	------------

1	Glitung /Purwantoro	4,875	3	3,875	4,25	1,875
2	Mergan/Tanjungrejo	2,875	2,25	3,625	1,875	1,875
3	Tlogomas	5	4,125	3,875	4	2,125

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penilaian dengan menggunakan *scalling method*, menunjukkan terdapat variasi dalam penentuan variabel atau faktor atau motivasi pada setiap kampung yakni sebagai variabel yang penting dan berpengaruh, variabel yang tidak berpengaruh dan direduksi. Selanjutnya berdasarkan nilai terbesar maka dapat ditentukan variabel atau motivasi yang paling berpengaruh dalam perbaikan lingkungan permukiman ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi perbaikan lingkungan pada ketiga kampung ini merupakan motivasi tertinggi diikuti oleh motivasi sosial dan pariwisata/ekonomi. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 5.
Penilaian Terhadap Variabel Berpengaruh

Kampung	Equation	Significant Variable	Reduction Variable	Most Influence Variable
Purwantoro / Glitung	$Y = 2.242 \times 10^{-15} + 0,912 X_1 + 0,716 X_2 + 0,616 X_3$	X1 = Perbaikan Lingkungan	Konservasi	Perbaikan Lingkungan
		X2 = Sosial	Ekonomi	
		X3 = Wisata	Sosial	
Tanjungrejo / Mergan	$Y = 6.332 \times 10^{-16} + 0,897 X_1 + 0,788 X_2$	X1 = Perbaikan Lingkungan	- Wisata	Perbaikan Lingkungan
		X2 = Sosial	- Ekonomi	
			- Konservasi	
Tlogomas	$Y = 2.186 \times 10^{-17} + 1.217 X_1 + 0,954 X_2 + 0,754 X_3$	X1 = Perbaikan Lingkungan	Konservasi Sosial	Perbaikan Lingkungan
		X2 = Ekonomi		
		X3 = Wisata		

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan uraian diatas, motivasi perbaikan kampung memiliki 5 variabel, yaitu perbaikan lingkungan, ekonomi, sosial, pariwisata dan konservasi. Berdasarkan penilaian dengan menggunakan permodelan *geographically weighted regression*, dapat disimpulkan bahwa motivasi utama dalam program perbaikan kampung yaitu

keinginan untuk menjadikan lingkungan permukiman yang lebih baik. Akan tetapi, tidak hanya peningkatan perbaikan lingkungan, hal ini diikuti oleh motivasi sosial dalam pengertian kehidupan guyup di kampung yang lebih mendorong kebersamaan dalam mewujudkan kampung yang lebih baik atau lebih layak huni. Selanjutnya, motivasi yang mendorong adalah kepentingan ekonomi, yakni dengan menjadikan sebagai kampung wisata dan berbagai kegiatan usaha sehari-hari, sedangkan kepentingan konservasi memiliki nilai rendah.

4.4. Keberlanjutan Pembangunan Kampung

Dalam pelaksanaan pembangunan termasuk perkampungan, adalah upaya dalam menuju pembangunan kampung berkelanjutan. Penilaian terhadap keberlanjutan ini ditinjau dari aspek fisik/lingkungan, ekonomi dan sosial. Penilaian ini dilakukan berdasarkan pengetahuan responden melalui uraian sebelumnya tentang partisipasi dan motivasi dalam memperbaiki atau mengembangkan masing-masing kampung untuk menuju kampung berkelanjutan. Dengan menggunakan metode skala dan dilakukan interpretasi terhadap sejarah perkembangan kampung, maka dapat dinilai tingkat keberlanjutan setiap kampung yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6.
Penilaian Terhadap Keberlanjutan Kampung

Kampung	Fisik/Lingkungan	Ekonomi	Sosial	Hasil
1 Glitung /Purwantoro	Sangat tinggi, didukung oleh kepedulian masyarakat dalam mengatasi banjir dengan membuat sumur resapan dan biopori, dilanjutkan dengan penghijauan kampung	Menengah, dapat menjadi tinggi dengan perwujudan kampung hijau sebagai kampung wisata	Tinggi, masyarakat merasakan dampak pembangunan kampung dan mendapat keuntungan sebagai kampung hijau yang sering dikunjungi wisatawan	Tinggi, keberlanjutan yang dimulai dari mengatasi masalah banjir melalui perbaikan lingkungan, penghijauan dan kunjungan wisatawan,
2 Mergan /Tanjungrejo	Tinggi, kampung menjadi lebih baik, penyediaan prasarana untuk menjadi kampung layak anak	Rendah, masyarakat lebih memprioritaskan perbaikan lingkungan dan taman bermain anak	Sedang - Tinggi, masyarakat secara bersama merencanakan dan mewujudkan kampung layak anak	Sedang, keberlanjutan lebih pada perbaikan sarana dan sarana kampung dalam mewujudkan kampung layak anak
3 Tlogomas	Sangat tinggi, dimulai dari perbaikan sanitasi menjadi perbaikan lingkungan kampung juga mewujudkan kampung hijau	Tinggi, masyarakat menggunakan setiap petak lahan, juga pagar dengan menghijaukan menggunakan sayuran, yang didukung oleh penyediaan pupuk	Tinggi, masyarakat mendukung perbaikan kampung serta menjadi lebih produktif	Tinggi, secara fisik terlihat peningkatan lingkungan mendorong partisipasi kegiatan sosial juga kegiatan penghijauan untuk mendukung ekonomi setempat

Kampung	Fisik/Lingkungan	Ekonomi	Sosial	Hasil
		organik dari pengolahan limbah sanitasi		

Sumber: Hasil Analisis, 2020

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terkait perbaikan lingkungan kampung di Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa pembangunan kampung melalui perbaikan lingkungan permukiman ternyata menunjang program pembangunan berkelanjutan dan dikenal sejak lama dan perbaikan lingkungan ini banyak didukung oleh kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat. Perbaikan lingkungan permukiman, berawal dengan terdapat tokoh masyarakat yang mendorong dilakukannya perbaikan, langkah selanjutnya ternyata kesadaran masyarakatlah yang mendorong perbaikan lingkungan masing-masing, seentara pemerintah dan pihak ketiga lebih bersifat pendukung, demikian juga peran yang lain misal perguruan tinggi dalam pendampingan kampung lebih kepada mendukung masyarakat untuk memperbaiki lingkungannya.

Kondisi lingkungan permukiman yang pada awalnya banyak dijumpai kekumuhan, maka motivasi masyarakat banyak lebih tergerak untuk memperbaiki lingkungan yang ada, dimaha p[erbaikan ini sangat didukung oleh keguyuban dan interaksi social masyarakat selanjutnya perbaikan lingkungan juga mendorong pengembangan ekonomi lokal masing-masing termasuk kunjungan wisatawan menambah motivasi dalam penanganan kampung. Lingkungan yang lebih baik mendorong berbagai kegiatan di perkampungan yang pada gilirannya menciptakan kegiatan ekonomi dan selanjutnya menjadi tujuan wisata berbasis pendidikan lingkungan. Melalui proses pembangunan yang panjang yang dimulai dari perbaikan lingkungan permukiman ternyata mendorong partisipasi masyarakat dan juga kegiatan ekonomi, maka secara umum dapat dikatakan bahwa awalnya perbaikan secara fisik mendorong partisipasi social dan mendorong ekonomi maka secara keseluruhan pola ini dapat mendorong pencapaian pembangunan berkelanjutan dalam konteks permukiman perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Cahyo Nugroho, 2009, Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan , Jurnal Rekayasa Vol. 13 No. 3, Desember 2009, Univ Bandar Lampung.
- Andarita Rolalisasi, Happy Santosa, Ispurwono Soemarno, 2013, Social capital of urban settlement, Psychology and Behavioral Sciences 2013; www.sciencepublishinggroup.com/j/pbs.
- Anita Dianingrum, Muhammad Faqih and Dewi Septanti, 2017, Development of Kampung Improvement Program in Surabaya, Indonesia, The International Journal of Engineering and Science (IJES), Volume 6.
- Nufian Susanti Febriani dan Dian Tamitiadini, 2019, Agen Perubahan dalam Model Komunikasi Pemasaran Sosial Kampung Wisata, JURNAL KOMUNIKASI PROFESIONAL e-ISSN: 2579-9371, <http://ejournal.unitomo.ac.id>.
- Silas, Johan dan Ernawati, Rita, 2013, Liveability of Settlements by People in the Kampung of Surabaya.
- Shuji Funo, Naohiko Yamamoto and Johan Silas, 2002, Typology of Kampung Houses and Their Transformation Process-A Study on Urban Tissues of an Indonesian City, JAABE vol.1 no.2 November 2002.
- Taufik Akbar Dan Faqih Alfian, 2018, Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang, Jurnal WAHANA Volume 70, Nomor 2, 2018.
- Fredayani, Ervina. (2018), Kampung 3G (Glintung Go Green) Ide Lokal Sebagai Solusi Global?. Jurnal Sospol, Vol 4 No 2 (Juli – Desember 2018), Hlm 152-168.

- Wijaya, Donny Wahyu. (2016). Perencanaan penanganan kawasan permukiman kumuh studi penentuan kawasan prioritas untuk peningkatan kualitas infrastruktur pada kawasan permukiman kumuh di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik IAP* Vol. 2, No. 1.
- Nusryahbani, R., dan Pigawati, B., (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gendekan Semarang), *Jurnal Teknik PWK* Vol. 4 (2): 267-281
- Prakoso, B. S., & Muta'ali, L. (2005). Dinamika Sistem Kota - Kota dan Pemilihan Alternatif Pusat Pertumbuhan Baru di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia*, 155 - 179.